

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG EKSISTENSI PROYEK

I.1.1. Perkembangan Sepakbola Secara Global

Sepakbola merupakan olah raga paling populer di seluruh dunia, sepakbola sudah menjamah diberbagai kalangan masyarakat, daerah, dan sosial disetiap negara, saat ini sepakbola merupakan alat pemersatu, kepedulian, anti rasis, dan sebagai duta olahraga PBB untuk perdamaian dengan sering diselenggarakannya berbagai event bertajuk *Fair Play*.

Hingga saat ini sejarah akan sepakbola belum ada yang bisa memastikan darimana asalnya. Asal muasal sejarah munculnya olahraga sepakbola masih mengundang perdebatan. Beberapa dokumen menjelaskan bahwa sepakbola lahir sejak masa Romawi, sebagian lagi menjelaskan sepakbola berasal dari Tiongkok. FIFA sebagai badan sepak bola dunia secara resmi menyatakan bahwa sepakbola lahir dari daratan Cina yaitu berawal dari permainan masyarakat Cina abad ke-2 sampai dengan ke-3 SM. Olahraga ini saat itu dikenal dengan sebutan “*tsu chu*“, yaitu latihan menendang bola kulit memasukkan ke dalam jaring kecil yang diikatkan pada batang-batang bambu panjang. Pemain membidikkan bola ke dalam jaring kecil menggunakan kaki, dada, punggung, serta bahu sambil berusaha menahan serangan dari lawan.

Sepakbola merupakan olahraga yang paling bergengsi di dunia bahkan di Indonesia yang memiliki banyak penggemar yang sangat fanatik. Sepakbola menjadi menarik perhatian karena menghasilkan sebuah drama, gengsi dan seni yang bercampur menjadi satu ketika dua tim bermain dan beradu di-lapangan. Pergerakan – pergerakan individu pemain yang sedang bertanding membutuhkan *skill*, teknik dan kerjasama tim yang baik. Untuk itu sebuah pertandingan menjadi menarik karena kedua tim saling mempertahankan atau merebut bola, sampai terjadinya bola masuk kedalam gawang atau biasa disebut *Goal*.

Sepakbola bukan hanya sekedar olahraga biasa, karena perkembangan sepakbola kian tahun makin berubah, yang dulunya hanya sebagai olahraga untuk menjaga ketahanan tubuh secara fisik dan stamina, sekarang menjadi sebuah pertunjukan yang menghibur masyarakat umum. Sepakbola menunjukkan bahwa olahraga ini bisa masuk ke setiap sisi sosial masyarakat mulai dari strata sosial tingkat bawah sampai strata sosial masyarakat tingkat atas. Karena memang begitu populer olahraga sepakbola ini berkembang menjadi sebuah industri olahraga, yang bertujuan komersial. Komersial disini bukan semata – mata uang yang menjadi tujuan akhir melainkan pengelolaan sebuah organisasi olahraga yang profesional.

I.1.2. Perkembangan Sepakbola di Indonesia

Di Indonesia sepakbola menjadi olahraga yang paling favorit selain bulu tangkis, bola basket dan bola voli. Serta memiliki pendukung yang sangat banyak dan fanatik untuk mendukung tim kesayangannya. Sepakbola sendiri masuk di Indonesia pada masa penjajahan Belanda yang pada waktu itu sedang menjajah di Indonesia. Di Indonesia terdapat suatu lembaga yang mengurus bidang sepakbola yaitu PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia). Karena memiliki jumlah pendukung yang besar di Indonesia, banyak bermunculan klub – klub sepakbola di kota besar maupun di kota kecil, seperti : di Jakarta (Persija), di Bandung (Persib), di Surabaya (Persebaya) sampai di Yogyakarta memiliki tiga klub yang cukup besar, yaitu untuk kodya Yogyakarta (PSIM), untuk kabupaten Sleman (PSS), dan untuk kabupaten Bantul (Persiba). Persaingan klub – klub sepakbola untuk mendapatkan prestasi menjadi yang terbaik di Liga Indonesia dilakukan dengan menjalani kompetisi yang bergulir setiap tahunnya. Tetapi hanya ada satu tim yang akan muncul sebagai juara karena konsistensi mereka untuk memenangkan setiap pertandingan.

PSSI selaku organisasi pelaksana kompetisi Liga Indonesia maupun Copa (Piala) Indonesia berusaha mengangkat klub – klub sepakbola di Indonesia agar bisa menjadi klub yang mandiri dan profesional. Dalam hal ini

klub harus bisa mengelola manajemen sendiri tanpa harus dibantu pemerintah daerah atau pemerintah kota tempat asal klub itu bernaung. Seperti yang telah diatur dalam Peraturan Mendagri No 59 tahun 2007 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, bahwa dana hibah APBD tidak dapat dialirkan langsung ke klub sepakbola. Melainkan dalam bentuk pembinaan yang berjenjang. Jadi sebuah klub sepakbola di Indonesia tidak bisa terus – menerus mengandalkan bantuan dari APBD sebagai sponsor dalam bentuk dana bagi klub tersebut. Dalam pelaksanaan menjadi klub sepakbola profesional PSSI melakukan verifikasi klub berdasarkan regulasi AFC (Asian Football Club) sebagai awal menuju klub yang profesional. Verifikasi sebagai persyaratan klub profesional yang dimaksud mencakup beberapa hal sebagai berikut :

- **Legal**, klub harus menjadi perseroan atau berbadan hukum,
- **Finansial**, mengelola sumber dana sebagai sumber modal klub,
- **Personal administrasi**, mengelola klub secara mandiri,
- **Supporting**, klub harus memiliki pembinaan terhadap pemain muda,
- **Infrastruktur**, klub harus memiliki kelengkapan sarana dan prasarana untuk sebuah klub sepakbola.

Selama ini kebanyakan klub yang berlaga di Liga Indonesia hanyalah sebuah klub perserikatan yang hanya bergantung pada pemerintah daerah setempat selaku pengelola klub tersebut. Untuk bisa lepas dari pemerintah dan mandiri juga terasa sulit, apalagi klub tidak mempunyai sumber dana utama sebagai modal klub untuk menjalani kompetisi. Sejauh ini pemerintah daerah yang menaungi sebuah klub juga tidak langsung lepas tangan. Melainkan memberi porsi kepada klub agar klub tetap eksis dengan pembinaan terhadap pemain muda.

Kepentingan untuk membina pemain lokal adalah harga mutlak yang harus dilakukan oleh setiap klub sepakbola. Di negara – negara maju sepakbolanya seperti Inggris, Italia, Spanyol dan Brasil juga menerapkan bahwa setiap klub harus melakukan pembinaan terhadap pemain muda. Di Indonesia perlahan tapi pasti pembinaan terhadap pemain muda juga mulai

dilakukan klub – klub peserta Liga Indonesia, yang diharapkan terjadi regenerasi pemain sehingga pemain muda tersebut juga dapat dijadikan aset negara dan klub itu sendiri dalam hal olahraga sepakbola. Selain keuntungan yang di dapat negara juga keuntungan yang di dapat klub, karena sebuah klub juga membutuhkan pemain yang loyal dan profesional terhadap klub yang telah membesarkannya. Dan kalau dihitung dari anggaran yang akan dikeluarkan sebuah klub akan lebih hemat apabila dibandingkan dengan merekrut atau membeli pemain yang sudah jadi (pemain yang berpengalaman) dan pemain asing serta pemain dengan label bintang, untuk itu sebuah klub tidak hanya mengandalkan pemain – pemain sepakbola yang sudah berpengalaman yang tidak memiliki loyalitas terhadap klub akan tetapi alangkah baiknya bila menggunakan pemain hasil binaan menuju pemain yang profesional.

I.1.3. Perkembangan dan Kondisi Sarana Prasarana Klub PSS

PSS singkatan dari Persatuan Sepakbola Sleman dan merupakan salah satu klub sepakbola kebanggaan warga Sleman dan Yogyakarta yang berlaga di divisi utama liga Indonesia. PSS sendiri berdiri pada tahun 1976 dan menjadi klub perserikatan yang termasuk muda dibandingkan dengan saudara sekotanya PSIM Yogyakarta. PSS juga tak luput dari konsekuensi yang harus mewajibkan sebuah klub menjadi klub yang profesional dan harus memenuhi syarat yang telah dikeluarkan PSSI atas regulasi dari AFC. Tidak seperti kompetisi sebelumnya PSS dalam menjalani kompetisi Divisi utama PSSI tahun 2009/2010 tidak bisa menggunakan dana APBD dan terpaksa harus memangkas anggaran sebesar – besarnya untuk tetap eksis, dengan cara memakai pemain – pemain lokal hasil dari pembinaan sendiri¹. Pemain lokal yang dimaksud adalah pemain hasil perekrutan dari klub amatir yang bernaung dan berkompetisi di bawah Klub PSS sebagai induknya.

Kompetisi lokal PSS sudah bergulir sejak tahun 1980, kompetisi itu tak pernah berhenti sampai saat ini. Kompetisi PSS berjalan setiap tahun yang

¹ www.slemania.or.id “Get It Solydarity For Super Elja” 03 febuari 2009

melibatkan SSB (Sekolah Sepak Bola) dan klub amatir di wilayah Sleman berdasarkan kelompok umur 12 tahun dan 15 tahun. Kompetisi kelompok umur 12 tahun diperuntukkan buat tim PSS usia 15 tahun sedangkan kompetisi kelompok umur 15 tahun diperuntukkan untuk tim PSS usia 18 tahun. Kompetisi yang melibatkan SSB dan klub amatir di Sleman tersebut digelar kemudian untuk memilih skuad buat tim PSS junior kelompok umur 15 tahun dan 18 tahun diadakan seleksi lagi bagi setiap pemain muda yang ikut dalam kompetisi dan kesemuanya merupakan tim junior yang akan berlaga di kompetisi yang akan di ikuti klub PSS tingkat nasional kategori kelompok umur (dibawah umur 12, umur 18 dan umur 21) dan untuk kedepannya bisa masuk ke skuad PSS senior. Dari kompetisi yang telah berjalan ini banyak memunculkan pemain sepakbola yang bisa memperkuat klub PSS masa depan. Dengan demikian untuk menggapai sebuah prestasi yang tinggi bukan menjadi hal yang tidak mungkin atau sekedar impian.

Untuk menjadi sebuah klub yang profesional dan mandiri PSS harus memenuhi standar verifikasi oleh PSSI sebagai badan tertinggi sepakbola di tanah air. Meliputi aspek non fisik seperti legal, finansial, personal administrasi dan supporting serta aspek fisik seperti infrastruktur. Infrastruktur merupakan sarana dan prasarana klub untuk menggelar pertandingan seperti stadion, tempat latihan, mess pemain dan akses yang mudah untuk menuju ke stadion. Pemda Sleman dan klub PSS telah menunjukkan keseriusan dalam memenuhi syarat PSSI dengan membangun stadion sepakbola berskala international di Maguwoharjo Sleman yang mudah di akses dari bandara dan hotel. Stadion berkapasitas tiga puluh ribu orang ini dibangun tahun 2004 yang bisa menampung penggemar PSS yang tergabung dalam kelompok suporter Slemania. Selain stadion yang telah berdiri PSS membutuhkan sarana lainnya seperti pusat pelatihan dan mess pemain terpadu yang belum terealisasi.

Klub PSS yang terdiri atas klub senior dan junior yang kesemuanya merupakan satu kesatuan tim. Tim senior merupakan tim yang akan berlaga dikompetisi profesional liga Indonesia dan tim junior adalah tim yang akan

berlaga di kompetisi amatir tingkat nasional. Pembentukan tim harus selektif dan terus menerus dimana klub tetap memantau perkembangan setiap tim. Pembentukan tim memerlukan wadah atau tempat, yang bisa menjadi sarana untuk kemajuan sebuah klub.

Dimana tingkat wawasan dan karakter setiap pemain binaan akan mengalami peningkatan untuk melakukan hal yang terbaik bagi individu pemain tersebut, klub dan tentunya negara Indonesia. Sehingga diperlukan suatu wadah yang terpadu untuk pembinaan pemain klub PSS baik pemain muda dan pemain profesional yang dipersiapkan dalam menghadapi kompetisi ditingkat nasional.

I.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Terlepas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh PSS bisa dikatakan belum memadai sebagai klub sepakbola yang profesional. PSS belum mempunyai sarana dan prasarana yang mampu mewartakan kepentingan klub secara lengkap. Misalnya tempat pelatihan dan pembinaan pemain, mess pemain, kantor pengurus, serta ruang publik yang bersifat komersial, seperti toko penjualan *merchandise* khusus PSS, museum dan wadah suporter.

Keberadaan fasilitas yang dimiliki oleh PSS sekarang ini masih terpisah – pisah dan menjadi kendala dalam memantau setiap perkembangan tim oleh para pengurus klub. Untuk tempat latihan sekarang, PSS menggunakan stadion Maguwoharjo dan stadion Tridadi. Dipergunakannya dua stadion ini untuk latihan tim senior karena berkaitan dengan tidak diperkenalkannya menginjak lapangan di stadion Maguwoharjo terus – menerus yang bisa mengakibatkan rumput stadion Maguwoharjo mengalami kerusakan. Sedangkan untuk latihan fisik masih menggunakan fasilitas milik Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Secara sederhana fasilitas yang dimiliki klub PSS dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.1

Fasilitas Tempat latihan PSS senior

Jenis Kegiatan	Tempat	Status
Latihan Teknik	Stadion Maguwoharjo	Milik sendiri
	Stadion Tridadi	Milik sendiri
Latihan Fisik	Lab. UNY	Sewa <i>lanjutan</i>
Jenis Kegiatan	Tempat	Status
Latihan Strategi	Stadion Maguwoharjo	Milik sendiri
	Stadion Tridadi	Milik sendiri
Pertandingan	Stadion Maguwoharjo	Milik sendiri
Penginapan	Mess PSS berada dilantai 3 Stadion Maguwoharjo	Milik sendiri

Sumber : Manajer PSS Drs. Rumadi, 2010

Tabel 1.2

Fasilitas Tempat latihan PSS Junior

Jenis Kegiatan	Tempat	Status
Latihan Teknik	Stadion Tridadi	Milik sendiri
Latihan Fisik	Lab. UNY	Sewa
Latihan Strategi	Stadion Tridadi	Milik sendiri
Pertandingan	Stadion Tridadi	Milik sendiri
Penginapan	Memakai mess PSS	Milik sendiri

Sumber : Manajer PSS Drs. Rumadi, 2010

Kondisi ini sangat jauh dari standar karena pemantauan tim secara keseluruhan menjadi terpecah – pecah dan tidak fokus, maka untuk menghantarkan PSS meraih prestasi yang lebih tinggi perlu adanya fasilitas yang memadai.

Wadah pelatihan sepakbola terpadu tersebut akan mampu meningkatkan kualitas pemain meliputi :

1. segi *Skill* seperti tehnik dasar bermain sepakbola dan kerjasama tim,
2. segi mental atau psikologi seperti tingkat kecerdasan pemain, tingkat *spirit* yang tinggi (semangat bertanding, motivasi, tekad, dan hasrat), tingkat kepercayaan diri, dan tingkat emosional yang baik,
3. segi kesehatan seperti tingkat stamina dan fisik yang baik untuk ukuran atlet.

Pusat Pelatihan Sepakbola Terpadu PSS di Sleman ini pada dasarnya dibagi menjadi tiga kegiatan utama yaitu sebagai kegiatan pelatihan dan pembinaan pemain sepakbola (kelompok usia 8-12 tahun, 15-17 tahun, 18-21 tahun, dan PSS senior), kegiatan harian serta kegiatan penunjang yang berhubungan dengan sepakbola dan berlangsungnya kepelatihan yang benar.

Proses – proses pelatihan dan pembinaan ini mencakup pada usia pemain karena perkembangan akan pemain disesuaikan dengan usia pemainnya. Mengingat adanya perubahan segi fisik maupun kejiwaan dalam pertumbuhan anak, maka dalam rangka pembinaan yang dilakukan adalah pemisahan dalam taktik dan metode yang disesuaikan dengan usia. Perbedaannya terletak pada tekanan atau porsi latihan, secara garis besar tekanannya sebagai berikut:

1. Untuk usia 8 – 12 tahun lebih ditekankan pada teknik dasar bermain sepakbola tanpa melakukan latihan fisik karena akan mengganggu pertumbuhan anak,
2. Untuk usia 15 – 18 tahun penerapan latihan teknik akan lebih tinggi dan diberi porsi yang lebih besar dari usia sebelumnya serta penerapan pola atau formasi permainan tingkat dasar,
3. Untuk usia 18 – 21 tahun penerapan latihan fisik pemain selain latihan teknik dan pementapan pola atau formasi bertahan dan menyerang dalam suatu permainan,

4. Untuk skuad PSS senior tekanannya lebih fisik dan penerapan strategi dan taktik formasi sesuai dengan calon lawan yang bakal dihadapi.

Dengan sistem pembinaan yang berjenjang demikian sarana pelatihannya akan mengalami perbedaan dan dikelompokkan berdasarkan kelompok umur. Sedangkan untuk lapangan latihan PSS senior membutuhkan suasana yang tertutup (privasi), karena berhubungan dengan strategi tim dan supaya tim tetap dalam keadaan kondusif selama mengikuti kompetisi divisi utama liga Indonesia. Secara kompleks nantinya berupa multi massa dengan ruang latihan berupa lapangan terbuka dan dibagi menjadi empat lapangan latihan yang disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan utama.

Pembagian tempat latihan berdasarkan kelompok umur ini dapat menimbulkan rasa bosan dan jenuh oleh pemain binaan pada saat kegiatan pelatihan berlangsung yang disebabkan oleh pemain mengalami perasaan tertekan dengan porsi latihan yang diberikan dan hanya bertemu dengan orang atau pemain yang sama setiap latihan. Kebosanan dan kejenuhan sebuah kelompok pemain sebisa mungkin dihindari karena akan berpengaruh pada penerapan ilmu dan strategi serta taktik yang diberikan oleh pelatih dan kekompakan sebuah tim.

Kebosanan dan kejenuhan dapat diminimalkan dengan penyediaan kelengkapan fasilitas sehingga pemain dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat menghibur dikala senggang. Fasilitas fitness, tempat renang, lapangan sepakbola mini *indoor*, dan tempat berkumpul seperti taman sangat diperlukan, sehingga para pemain dapat berinteraksi dengan pemain lain atau kelompok usia lain dalam suasana informal. Serta beberapa ruang untuk kegiatan pendukung seperti kantor, mess pemain dan wadah untuk komunitas pendukung PSS (Slemania).

Berdasarkan pengamatan dari perilaku para penggunanya, maka sekolah sepak bola ini membutuhkan bangunan yang lebih dari sekedar “wadah” akan fungsi sarana sekolah itu sendiri. Tetapi juga membutuhkan nilai nilai yang rekreatif dari segi visual bangunan dan dari segi psikologi

para penggunanya. Dalam hal ini, tujuan dari sekolah sepak bola tidak hanya menciptakan skill saja, tetapi bagaimana menciptakan karakter para pemain itu sendiri melalui penataan ruang yang mempengaruhi psikologi agar mampu menjadi pemain yang gesit, lincah, fleksible, dan kokoh.

Perancangan sekolah sepak bola ini diharapkan menjadi tempat yang lebih rekreatif, jauh dari kesan formal yang akan membuat bosan para penggunanya. Bangunan sekolah ini hendaknya dirancang sebagai sebuah Karakteristik yang bisa mencerminkan sifat akan pemain sepak bola dari segi visual, caranya adalah menggunakan Transformasi desain ke fasad bangunan. Sedangkan pembentukan karakteristik pemain bisa dibangun dengan menerapkan pola pikir strategi dalam bola, agar menjadi pemain gesit, lincah, fleksible. Caranya bisa dilakukan dengan mentransformasikan “sistem” permainan bola, strategi, dan formasi menjadi sebuah tatanan hubungan keruangan dengan pola pikir yang sama.

I.3. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan bangunan Pusat Pelatihan Sepakbola Terpadu PSS di Sleman yang rekreatif, melalui pemilihan bentuk fasad bangunan dan tata ruang luar dengan Transformasi pola permainan sepakbola?

I.4. TUJUAN PERANCANGAN

Tujuan dari perancangan ini bermaksud untuk :

1. Menciptakan Rancangan bangunan yang mempunyai bentuk dan tata ruang luar dengan Transformasi desain,
2. Menciptakan Rancangan bangunan yang Rekreatif, tidak membosankan, dan mampu memberi efek psikologi para penggunanya, yaitu dengan mentransformasikan Strategi dalam permainan kaitanya dengan penataan hubungan ruang luar.

I.5. SASARAN

1. Studi tentang Transformasi desain kaitanya dengan penciptaan Bentuk Bangunan dan hubungannya dengan tata ruang luar
2. Studi tentang Transformasi desain kaitanya dengan penciptaan suasana ruang yang lebih rekreatif yang memberi efek psikologi paran penggunaanya

I.6. LINGKUP PEMBAHASAN

I.6.1. Asitektural

Hal-hal yang menyangkut arsitektural dibatasi pada lingkup :

1. Pemilihan Bentuk bangunan, Fasad hubungannya dengan karakter bangunan
2. Penciptaan Suasana bangunan dan suasana ruang yang Rekreatif
3. Pengolahan Tata Ruang Luar

I.6.2. Non Arsitektural

Hal-hal yang menyangkut non arsitektural dibatasi pada lingkup :

1. Mewujudkan tata ruang yang fungsional dengan mempertimbangkan standart- standart ruang berdasarkan kegiatan yang di wadahi.
2. Alur kemudahan pencapaian kaitannya dengan tata ruang luar.

I.7. METODE PENULISAN

I.7.1. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data di bagi menjadi 2 yaitu metode pengumpulan data primer dan metode pengumpulan data sekunder.

1. Metode pengumpulan data primer adalah data yang berhubungan site, kawasan dan batas wilayah.
2. Metode pengumpulan data sekunder melalui interview, observasi dan survei langsung ke lapangan

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut :

1. Survei, yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan kondisi eksisting di lapangan

2. Interview, yaitu suatu metode pengumpulan data dimana upaya untuk mendapatkan informasi dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden.
3. Observasi, yaitu pengamatan kegiatan yang berlangsung dari SSB dan klub PSS

I.7.2. Metode Analisa Data

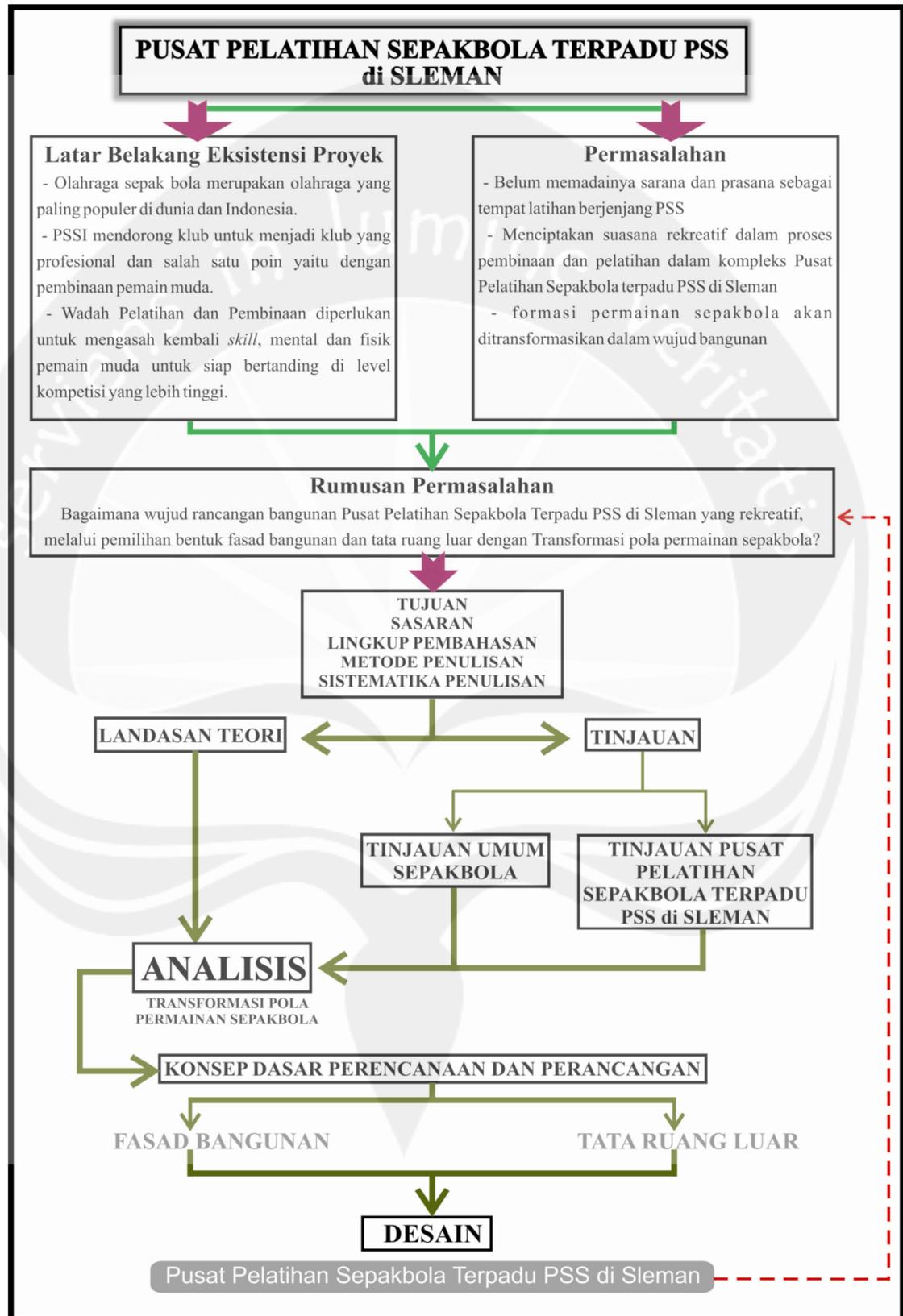
1. Metode deskriptif, yaitu metode dengan mengumpulkan data, kemudian menyusun dan menganalisa serta menafsirkan data yang terkumpul.
2. Metode deduktif, yaitu metode berfikir dengan menerangkan beberapa data yang bersifat umum dalam suatu generalisasi berdasarkan hubungan persamaan.

I.8. METODE PERANCANGAN

Metode Perancangan yang digunakan adalah melalui Glass-Box. Dimana tahapan proses perancangan untuk menemukan final desain dibahas secara mendetail, melalui proses pertimbangan, analisa dan sintesa.

Metode yang digunakan dalam merancang adalah Transformasi Desain. Metoda transformasi ini dipakai dalam pencarian Fasad bangunan dan pembentukan Karakter Bangunan, baik secara Visual dan Non Visual. Karena Bangunan juga merupakan bentuk komunikasi yang mampu menyampaikan fungsi dan citra yang ingin ditampilkan pada khalayak luar. Transformasi bukan berarti menjiplak suatu bentukan object menjadi tampilan bangunan secara visual, tetapi juga mentransformasikan nilai nilai yang terkandung, dan sifat di dalamnya menjadi fisolophy bangunan yang lebih mempunyai makna.

1.9. DIAGRAM ALUR PEMIKIRAN



I.10. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I : PENDAHULUAN

Berisi tentang pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab II : TINJAUAN UMUM SEPAKBOLA

Berisi tentang tinjauan umum perkembangan olahraga sepakbola dan studi kasus tempat pelatihan sepak bola.

Bab III : TINJAUAN PUSAT PELATIHAN SEPAKBOLA TERPADU PSS di SLEMAN

Berisi tentang penjelasan Pusat Pelatihan Sepakbola Terpadu PSS di Sleman meliputi penjelasan kegiatan yang berlangsung, dan tinjauan lokasi site.

Bab IV : LANDASAN TEORI

Berisi tentang dasar – dasar teori pada arsitektural yang menjadi dasar perencanaan dan perancangan wujud bangunan

Bab V : ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang analisis kegiatan dan ruang, analisis site terpilih, dan analisis transformasi pola permainan sepakbola kedalam elemen arsitektural.

Bab VI : KONSEP DASAR PERENCANAAN dan PERANCANGAN

Berisi konsep perencanaan dan perancangan yang mencakup konsep bentuk, warna, tekstur, dan sirkulasi serta sketsa desain perancangan.